

PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL PEREMPUAN KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DENGAN PENDAMPING DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI DI YAYASAN EMBUN SURABAYA

Stevie Octavia Kurniawan, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra
Surabaya

Steviee_octavia93@yahoo.com

Abstrak

Pelecehan Seksual semakin meningkat di era globalisasi pada jaman sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal seseorang mengenai pembentukan konsep diri perempuan korban pelecehan seksual di yayasan embun surabaya. Menurut Rakhmat Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisik. Konsep diri bukan hanya sekadar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian anda tentang diri anda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus yang akan melibatkan kita dalam penelitian yang lebih mendalam dan pemeriksaan yang menyeluruh terhadap perilaku seorang individu.

Kata Kunci: *Komunikasi Interpersonal, Konsep Diri, Yayasan Embun Surabaya, Perempuan korban pelecehan seksual, Pendamping Yayasan*

Pendahuluan

Pelecehan seksual pada dasarnya merupakan kenyataan yang ada dalam masyarakat dewasa ini. Tindak kekerasan terhadap perempuan sering kali terjadi dimana-mana, demikian juga dengan kekerasan atau pelecehan seksual terlebih perkosaan. Pelecehan terhadap perempuan merupakan suatu tindakan yang sangat tidak manusiawi, padahal perempuan berhak untuk menikmati dan memperoleh perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan asasi di segala bidang. Perempuan sedang menjadi obyek penghiburan dan pelecehan seksual. Kejahatan kesusilaan tidak muncul tiba-tiba, tetapi mulai proses pelecehan yang pada mulanya dianggap biasa, namun kemudian bermuara pada kejahatan (Sumerah, 2013, 39-49).

Dalam proses komunikasi interpersonal itu sendiri terjadi siklus natural komunikasi interpersonal, dimana komunikasi yang berlangsung dari orang pertama kepada orang kedua, lalu orang kedua kepada orang pertama dan seterusnya. Di mana di dalamnya terdapat unsur pesan, saluran komunikasi,

feedback, dan gangguan komunikasi (DeVito, 2007, p.9). Dalam menyampaikan proses komunikasi interpersonal saat melakukan penanganan para pendamping harus bisa memilih jenis kata-kata yang digunakan, waktu yang tepat, memberikan feedback dengan baik sehingga apa yang disampaikan kepada anak-anak bisa diterima dengan baik.

Pada umumnya pelecehan seksual dapat mempengaruhi suatu pembentukan konsep diri negatif atau positif bergantung kepada individu yang menilai. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik. Konsep diri bukan hanya sekadar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian anda tentang diri anda. Konsep diri meliputi apa yang anda pikirkan dan apa yang anda rasakan tentang diri anda (Rakhmat, 2011, p.97-98).

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam berinteraksi, setiap individu akan memperoleh tanggapan, yang akan dijadikan cermin untuk menilai dan memandang dirinya. Tanggapan yang positif dari orang lain akan membentuk konsep diri yang positif. Menurut Sullivan dalam (Rakhmat, 2000, p.101), jika individu diterima, dihormati, dan disenangi oleh orang lain karena keadaan dirinya, maka individu cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya sendiri. Sebaliknya, bila individu diremehkan, ditolak dan selalu disalahkan orang lain, maka individu cenderung tidak menyenangi dirinya sendiri.

Pelecehan seksual yang dialami seseorang dapat mengakibatkan konsep diri yang dimiliki seseorang tersebut menjadi rendah. Di kota Surabaya, terdapat suatu Yayasan yang menangani perempuan korban pelecehan seksual. Yayasan Embun Surabaya merupakan sebuah nama lembaga non-sosial pemerintah yang bergerak pada pemberdayaan khususnya bagi perempuan. Didirikan pada tanggal 14 Februari 2011, namun mulai aktif dijalankan pada awal tahun 2013. Meskipun yayasan ini adalah lembaga baru, namun orang-orang yang terlibat didalamnya adalah orang-orang lama. Maksudnya yaitu sebelum mendirikan Yayasan Embun ini, mereka telah bergabung di lembaga Hotline yang memiliki pendekatan pendampingan hampir sama. Namun karena ada perbedaan visi, maka dibentuklah lembaga baru yang dinamakan Yayasan Embun Surabaya (www.yayasanembunsurabaya.blogspot.com, diakses 10 November 2015).

Yayasan Embun Surabaya pada tahun 2013 pernah melakukan demonstrasi permasalahan pelecehan seksual dan perlindungan anak dari HIV/ AIDS. Kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Embun Surabaya terdiri dari pendampingan dengan korban pelecehan kekerasan seksual, pemberdayaan melalui pendekatan dengan melakukan berbagai kegiatan keterampilan, peningkatan life skill dan penguatan kesadaran terhadap kesehatan anak-anak dan perempuan. Fokus pendampingan yang dilakukan oleh Yayasan Embun yaitu pembentukan konsep diri perempuan korban pelecehan kekerasan seksual dari negatif menjadi positif. (www.yayasanembunsurabaya.blogspot.com)

Tujuan Yayasan Embun Surabaya adalah memberikan perlindungan hak-hak anak dan perempuan di bawah umur yang terkena kasus pelecehan seksual. Selain itu juga Yayasan Embun Surabaya memiliki langkah-langkah pembentukan konsep diri yang rendah menjadi positif. Visi dan misi yang dilakukan oleh Yayasan Embun Surabaya tercapainya kehidupan manusia yang sehat dan sejahtera akan hak-haknya, mendorong terciptanya hubungan yang ideal antar sesama manusia, menumbuhkan kesadaran masyarakat arti pentingnya kehidupan dan lingkungan yang sehat, dan mendorong korban pelecehan agar selalu mempunyai konsep diri yang positif (Sumber: Hasil wawancara dengan Joris pada tanggal 28 Oktober 2015).

Langkah lainnya yang terkait dengan pemulihan korban, pendamping selalu menjadi pendengar yang baik, memberikan gambaran positif dan menciptakan suasana yang ceria di dalam Yayasan. Penanganan oleh pendamping yang dilakukan secara intens, dengan melakukan metode pendekatan komunikasi secara interpersonal. Tujuan dari mekanisme pendampingan kepada korban pelecehan seksual ini dalam pembentukan konsep diri negatif menjadi positif. Pendamping melakukan observasi terhadap korban pelecehan seksual, pendekatan secara kekeluargaan (Sumber: Hasil wawancara dengan Didin Pendamping pada tanggal 28 Oktober 2015).

Proses penanganan dan pendampingan yang dilakukan oleh Yayasan Embun Surabaya membuahkan hasil positif. Salah satunya pada tahun 2012, Yayasan Embun Surabaya mampu mendampingi korban pelecehan seksual oleh teman kerja hingga korban tersebut berhasil mendapatkan kembali konsep dirinya yang positif. Korban didampingi selama 1 tahun oleh para pendamping dan melakukan proses komunikasi interpersonal yang dapat membantu konsep diri korban yang awalnya negatif menjadi konsep diri yang positif. Hingga korban pun dapat kembali kepada orang tuanya (Sumber: Hasil wawancara dengan Joris pada tanggal 28 Oktober 2015). Seperti yang dikatakan Joris, banyaknya kasus pelecehan seksual yang terjadi, membuat proses penanganan yang dilakukan oleh pendamping menjadi tidak mudah. Karena untuk setiap kasus pelecehan seksual yang terjadi dibutuhkan penanganan yang berbeda-beda pada setiap korban.

Metode penelitian studi kasus tujuannya adalah meningkatkan pengetahuan mengenai peristiwa-peristiwa komunikasi kontemporer yang nyata dalam konteksnya. Pernyataan tentang bagaimana dan mengapa hal-hal tersebut terjadi dalam situasi tertentu atau apa yang terjadi di sini?" menjadi kepentingan utama dalam memilih pendekatan riset studi kasus (Daymon dan Holloway ,2008, p.162). Selain itu penelitian ini juga dibatasi pada fokus penelitian yaitu memperoleh proses komunikasi interpersonal perempuan korban pelecehan seksual dengan Yayasan Embun Surabaya yang diamati.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya penelitian ini ingin melihat bagaimana proses komunikasi interpersonal korban pelecehan seksual dengan pendamping di Yayasan Embun Surabaya dalam pembentukan konsep diri. Mengingat bahwa perempuan korban pelecehan seksual dianggap rendah oleh masyarakat. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melakukan pendampingan kepada korban

pelecehan seksual dalam pembentukan konsep diri yang awalnya negatif menjadi positif.

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Komunikasi interpersonal juga komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal. Dalam komunikasi interpersonal isi pesan dan bagaimana isi itu dikatakan atau dilakukan, baik secara verbal maupun nonverbal (Kanisius 2007 P. 89-90).

Komunikasi antar pribadi, dapat mengambil beberapa konteks: Interpersonal Communication dan Mass Communication. "The interpersonal Communication Book.(DeVito, 1978) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera kita sebagai daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita (DeVito, 2003).

Elemen-elemen Komunikasi Interpersonal

Beberapa elemen dalam komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut (DeVito, 2007, p. 9-18):

1.Pengirim-penerima

Komunikasi interpersonal terjadi ketika setidaknya ada dua orang yang sedang berkomunikasi. Tiap-tiap orang tersebut berfungsi sebagai pengirim pesan dan penerima pesan. Seseorang memberikan arti atas pikiran dan perasaannya lewat sebuah kode atau beberapa simbol yang biasanya dilakukan oleh pengirim pesan (Encoding). Dengan menterjemahkan kode-kode tersebut kita secara langsung telah melakukan proses menangkap pesan dan memberikan makna pada pesan (Decoding). Komunikasi Interpersonal dikatakan baru terjadi ketika pesan telah melalui dua proses tersebut.

2.Encoding-Decoding

Encoding merupakan suatu kegiatan memproduksi pesan, misalnya menulis atau bicara. Sedangkan decoding merupakan kegiatan menerima dan memahami pesan seperti mendengarkan dan membaca.

3.Pesan

Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal maupun nonverbal yang berisi ide, sikap dan nilai komunikator. Pesan mempunyai tiga komponen yaitu 1) makna, 2) simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan 3) bentuk atau organisasi pesan.

4.Feedback

Umpan balik merupakan bentuk spesial dari sebuah pesan. Dalam komunikasi interpersonal, seseorang pasti melakukan umpan balik. Ketika mengirimkan pesan kepada orang lain, secara otomatis kita akan mendapatkan umpan balik dari pesan kita sendiri. Lawan bicara kita pun secara simultan mengirimkan pesan yang menunjukkan bagaimana cara menyandi atau merespon pesan yang disampaikan mendapatkan umpan balik dari lawan bicara

5.Feedforward

Dalam melakukan umpan balik atau feedback, ada juga proses yang dinamakan feedforward. Feedforward berisikan informasi akan pesan sebelum atau yang sedang disampaikan. Pesan ini mengisyaratkan kepada pendengar akan pesan yang akan segera disampaikan.

6.Channel

Channel adalah alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran merupakan media untuk menyampaikan sebuah pesan, jembatan penghubung antara source dan receiver.

7.Noise

Dalam komunikasi terdapat bermacam-macam hambatan/ gangguan yang mendistorsi pesan. Hambatan dalam komunikasi tidak dapat dihindarkan. Setiap komunikasi mengandung hambatan, walaupun kita tidak dapat meniadakannya sama sekali setidaknya kita dapat mengurangi hambatan dan dampaknya. Hambatan dalam komunikasi interpersonal yaitu:

a.Gangguan Fisik

Gangguan fisik adalah interfensi eksternal dengan transmisi fisik isyarat atau pesan lain dari sumber atau penerima. Contohnya dalam desingan mobil yang lewat, suara berisik yang mengganggu dan lain-lain.

b.Gangguan Fisiologis

Gangguan Fisiologis yaitu gangguan dengan fungsi tubuh antara pembicara atau pendengar. Seperti misalnya kelemahan penglihatan, gangguan pendengaran, masalah ingatan, dan lain-lain.

c.Gangguan Psikologis

Gangguan psikologis adalah interfensi kognitif atau mental. Contohnya biasaprasangka pada sumber dan penerima.

d.Gangguan Semantik

Gangguan semantic adalah gangguan yang terjadi dimana pembicara dan pendengar memiliki cara pengertian yang berbeda.

8.Context

Komunikasi selalu bergantung dalam sebuah konteks atau lingkungan komunikasi, yakni sebuah lingkungan yang mempengaruhi bentuk dan isi dari kegiatan komunikasi yang ada. Lingkungan komunikasi terdiri dari 4 dimensi, yakni: Dimensi fisik, dimensi sosial-psikologis, dimensi budaya, dan dimensi temporal.

9. Interpersonal Competence

Kompetensi komunikasi merupakan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif yang mempengaruhi kandungan pesan dan bentuk komunikasi.

10. Ethics

Setiap komunikasi pasti memiliki akibat, oleh sebab itu komunikasi interpersonal memiliki etika. Setiap perbuatan dari komunikasi memiliki dimensi moral, benar atau salah. Setiap komunikasi memerlukan tuntutan dari etika dan dari kepuasan dan keefektifan.

Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisik. Konsep diri bukan hanya sekadar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian anda tentang diri anda. Konsep diri meliputi apa yang anda pikirkan dan apa yang anda rasakan tentang diri anda. Konsep diri bukan sesuatu hal yang didapat sejak kita lahir, namun terbentuk melalui komunikasi verbal maupun nonverbal dari orang lain. Secara umum konsep diri adalah pandangan kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Melalui komunikasi dengan orang lain maka kita belajar bukan saja mengenai siapa diri kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa kita. (Rakhmat, 2011, p.97-98).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau pemahaman terhadap suatu gejala. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus bertujuan untuk memberikan ilustrasi dan berkenaan dengan fenomena atau gejala sosial. Studi kasus yang digunakan dengan mempertimbangkan beberapa hal yang dapat dikatakan unik (khas) yang terdapat pada penelitian mengenai komunikasi interpersonal (Pawito, 2007 :83). “Salah satu karakteristik dari studi kasus (Daymon & Holloway, 2008, p.161) adalah bisa hanya merupakan kilasan tentang peristiwa yang sudah maupun yang sedang terjadi.

Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik purposive sampling, yaitu cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, pemilihan informan didasarkan kriteria dengan urutan sebagai berikut:

1. MS sebagai korban pelecehan seksual yang sejak bulan Oktober 2014 berada di Yayasan Embun Surabaya. Berusia 13 tahun, pendampingan dilakukan disaat MS hamil dan berumur 14 tahun.
2. BR sebagai pendamping korban pelecehan seksual yang berusia 33 tahun

Analisis Data

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pendamping dengan korban pelecehan seksual untuk pembentukan konsep diri merupakan suatu penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal dalam pembentukan konsep diri perempuan korban pelecehan seksual pada Yayasan Embun Surabaya. Anggota pendamping dan korban Yayasan Embun pada penelitian ini memiliki waktu atau intensitas yang cukup untuk berinteraksi karena dengan seringnya bertemu dan berkomunikasi secara langsung tatap muka. Komunikasi interpersonal yang diciptakan oleh para pendamping, dapat membantu membentuk konsep diri beberapa korban yang mengalami krisis percaya diri, untuk bisa lebih menjadi percaya diri agar dapat menjalani kehidupan sehari-hari tanpa tekanan dari orang lain.

Temuan Data

Peneliti menemukan data – data dari hasil wawancara dan observasi yang kemudian dideskripsikan untuk menggambarkan konsep diri mengenai proses komunikasi interpersonal pendamping dan korban pelecehan seksual dalam pembentukan konsep diri di Yayasan Embun Surabaya.

BR (Pendamping di Yayasan Embun Surabaya) dan MS (korban pelecehan seksual). Menurut hasil wawancara peneliti dengan BR, konsep diri adalah bagaimana cara pandang seseorang mengenai orang lain tanpa menyakiti perasaannya. Sebagai pendamping di Yayasan Embun, BR berharap bisa menjadi inspirasi bagi korban dan anak-anak yang terkena pelecehan seksual.

Yayasan Embun memberi bantuan kepada BR dalam membantu proses pendampingan membentuk konsep diri yang positif, Kasus pelecehan yang dialami MS yang dilakukan oleh ayah kandungnya dan guru agama disekolahnya, Komunikasi Interpersonal terhadap konsep diri yang negatif terhadap korban pelecehan seksual. setelah korban mengalami pelecehan seksual, banyak pengaruh komunikasi negatif yang dialami korban. Komunikasi yang negatif maksudnya seperti saat korban berkomunikasi dengan pendamping sangat susah, tertutup dan belum mau menceritakan semua permasalahannya.

Keterbukaan komunikasi interpersonal yang dilakukan BR dalam menangani MS di Yayasan Embun Surabaya, Kasus pelecehan seksual yang dialami oleh MS sangat kompleks sehingga membuat konsep dirinya negatife, BR sebagai pendamping MS mengatakan latar belakang keluarga yang dialaminya sebelum masuk ke Yayasan Embun. Keadaan pada saat MS awal masuk ke dalam Yayasan Embun Surabaya dia merupakan sosok yang tidak tahu apa – apa, dia merasa asing dengan keadaan disekitar dan dia juga orang yang sangat tertutup, tidak mau berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain.

Komunikasi Interpersonal yang dilakukan BR kepada MS di Yayasan Embun Surabaya, Kegiatan yang dilakukan di Yayasan Embun untuk anak-anak korban pelecehan seksual, Kendala Selama Proses Pendampingan Yang Dilakukan BR di Yayasan Embun Surabaya, Cara membangun Konsep Diri yang positif di dalam Yayasan Embun.

Perbedaan sebelum dan sesudah MS mengalami kasus pelecehan seksual, MS merasa banyak perubahan dalam dirinya ketika menerima pengajaran mengenai konsep diri. MS menjadi lebih terbuka dan mau bersosialisasi dengan banyak orang lalu pengaruh konsep diri yang negatif perlahan-lahan hilang karena keadaan dan perubahan di dalam yayasan yang membuat konsep diri MS menjadi positif.

Analisis dan Interpretasi

BR- MS (Source- Receiver)

Dalam penelitian ini, proses komunikasi interpersonal yang akan diteliti merupakan bagian dari Yayasan Embun Surabaya. Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Komunikasi interpersonal juga komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal. Dalam komunikasi interpersonal isi pesan dan bagaimana isi itu dikatakan atau dilakukan, baik secara verbal maupun nonverbal.(Kanisius 2007 P. 89-90).

Messages

Para pendamping selalu berusaha meyakinkan para korban, mereka bisa melakukan apapun jangan selalu melihat trauma dan masa lalu yang dialaminya. Korban setiap harinya harus diyakinkan dan selalu diberi arahan, merasa bisa melakukan semua yang bisa dilakukan oleh dan mereka tidak perlu mendengarkan perkataan orang lain mengenai kondisi tubuh mereka. Inilah yang digunakan untuk memotivasi para anggota lainnya yang masih belum memiliki rasa percaya diri yang cukup.

Proses Komunikasi Interpersonal Pendamping Yayasan Embun Surabaya Berperan Penting dalam Pembentukan Konsep Diri Korban Pelecehan Seksual

Komunikasi secara kekeluargaan yang dilakukan pendamping Yayasan Embun membantu para korban pelecehan agar menjadi lebih baik lagi, antara lain merubah pola pikir psikis seseorang yang terkena pelecehan seksual bahwa itu tidak harus membuat mereka putus asa. Mereka yang memiliki masalah dan trauma dalam kasus yang dialaminya pun bisa berubah. Semua tergantung bagaimana cara mereka memandang diri, mereka dan menerima diri mereka. Selanjutnya para pendamping memberikan banyak motivasi, bahwa walaupun mereka mengalami pelecehan seksual mereka harus bisa tetap percaya diri dan merubah kehidupannya.

Konsep Diri yang Dibangun di Yayasan Embun Surabaya Merupakan Konsep Diri yang Positif

Prinsip Yayasan Embun memiliki penanganan konsep diri yang semakin positif. Ia bisa menerima orang lain tanpa rasa malu tanpa berpikir negatif terhadap kasus pelecehan yang dialaminya. Konsep diri anda adalah gambar anda dari siapa anda, ini adalah cara anda memandang diri anda perasaan dan pikiran tentang kekuatan dan kelemahan anda, kemampuan anda dan keterbatasan anda. Konsep diri berkembang dari gambaran yang orang lain miliki tentang anda, perbandingan antara diri sendiri dan orang lain pengalaman budaya dan evaluasi dari pikiran dan perilaku anda sendiri. Dari beberapa pendapat dari para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah cara pandang secara menyeluruh tentang dirinya, yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya. (DeVito 2005,p.29).

Gangguan Komunikasi Yang Terjadi Di Dalam Yayasan Embun Surabaya

Gangguan psikologis adalah interfensi kognitif atau mental. Contohnya biasabprasangka pada sumber dan penerima. (Joseph A. Devito, 1988,p .30). MS memiliki hambatan komunikasi dikarenakan mendapat gangguan psikologis yang membuat MS menjadi diam dan tertutup terhadap BR hal ini, diakibatkan karena pelecehan seksual yang dilakukan oleh ayahnya. BR mendapat hambatan psikologis Karena MS sangat tertutup, diam dan belum ingin membicarakan masalah yang dialaminya dan tidak biasa melakukan komunikasi interpersonal secara langsung dan bersosialisasi dengan orang banyak.

Umpan Balik BR dengan MS di dalam Yayasan Embun Surabaya

BR melakukan komunikasi timbal balik dengan MS secara perlahan dan pelan-pelan tetapi berlangsung setiap hari di dalam Yayasan Embun. BR sebagai pendamping melakukan proses penanganan, proses komunikasi penanganan dan pendampingan yang dilakukan secara kekeluargaan. Saat awal MS masuk ke dalam Yayasan Embun, tidak mempunyai sikap umpan balik dan timbal balik

dengan BR sebagai pendamping. MS memberikan timbal balik yang negative kepada pendamping. MS selalu berpikiran negative dan cenderung pendiam dan lebih sering untuk merenung melamun.

MS sangat mempunyai kepribadian yang tertutup karena kasus yang dialaminya sangat berat yang membuat MS terpukul, komunikasi timbal balik negatif yang terjadi antara MS dan BR pada awal ms masuk dalam Yayasan Embun. MS tidak pernah melakukan dan bersosialisasi dengan orang lain. MS tidak pernah membalas pesan komunikasi yang diberikan oleh BR, BR sebagai pendamping setiap harinya melakukan pendekatan komunikasi tatap muka secara rutin di dalam Yayasan Embun.

Simpulan

Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung. Dari analisis penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan bahwa proses komunikasi interpersonal menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembentukan konsep diri negative menjadi positif. Hal ini terlihat dari beberapa korban yang mengalami pelecehan seksual yang terdapat penanganan di dalam Yayasan Embun Surabaya

Penanganan seperti saling memotivasi, saling mendukung, memberi masukan, membuat para korban Yayasan Embun Surabaya yang tidak memiliki konsep diri yang baik, berangsur membaik dan akhirnya bisa dikatakan bahwa konsep diri mereka terbentuk dengan baik. Cara penanganan yang dilakukan sehari-hari di dalam yayasan, proses komunikasi interpersonal yang dilakukan secara kekeluargaan, membimbing hal-hal kecil seperti melakukan pekerjaan rumah. Sehingga beberapa korban yang memiliki konsep diri kurang baik, bisa akhirnya berpikiran terbuka dan bisa belajar menerima diri mereka dan tidak mengingat kasus pelecehan seksual yang dialaminya terus menerus. Dan karena memiliki tujuan penanganan yang sama, membuat hubungan yang terjadi di dalam Yayasan Embun semakin dekat hingga terasa seperti keluarga sendiri.

Daftar Referensi

- Azwar, S. (1997). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bogdan, R.C dan Biklen, S. K. (1982). *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Mehtods*, Boston : Allyn and Bacon, Inc
- Coopersmith. (1967). *Self Estee, Research, Theory, and Practice : Toward a positive psychology of Self Estern*. Springer publishing company, inc
- Creswell, J. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 2nd ed. California : Sage Publication
- Daymon dan Holloway. (2008). *Metode – metode riset kualitatif dalam public relations dan marketing communications*. Yogyakarta : PT Bentang Pustaka
- Devito, Joseph, A. (1997). *Human Communication*. New York: Harper Collinc Colege Publish
- DeVito, J.A. (2006). *Essentials of Human Communication, 6th Edition*. New York: Harper Collinc Colege Publisher
- DeVito, J .A . (2007). *The Interpersonal communication book (eleventh edition)* New York: Pearson International Inc.
- DeVito, J. A . (2009). *Human Communication The Basic Course*
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Pawito. (2007). *Penelitian komunikasi kualitatif* . Yogyakarta : PT Lkis Pelangi Aksara
- Rakhmat, Jalaluddin. (2000). *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya
- Silalahi, Dr. Ulber, MA. (2009) . *Metode Penelitian Sosial*. Bandung
- Sugiyono. (2005) .*Memahami penelitian kualitatif* . Bandung : CV Alfabeta